

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni sebagai pendidikan merupakan hal yang perlu dipahami, karena seni lepas dari muatan edukatif (pendidikan). Pendidikan seni merupakan salah satu upaya mewujudkan pribadi sadar budaya. Dalam seni, setiap orang dinilai memiliki kreatifitas dan kecerdasannya masing-masing. Seni dapat memfasilitasi setiap orang untuk menuangkan atau mencurahkan segala aktifitas berdasarkan kehendak masing-masing orang. Teater sebagai salah satu bagian dari seni merupakan suatu kegiatan kompleks yang mana didalamnya mencakup beberapa unsur. Teater juga merupakan suatu kegiatan yang dapat membentuk kepribadian disiplin, mandiri, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, kebersamaan dan lain-lain (Prusdianto, 2016).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian kegiatan dari pendidikan yang mempunyai tujuan atau sasaran yang akan dicapai (Noviyara, 2016). Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam tersebut dibutuhkan untuk membantu mengembangkan kreatifitas, menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kegiatan ekstrakurikuler khususnya teater, serta mengembangkan bakat, minat dan kemampuan seorang siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya membutuhkan peran aktif antara kepala sekolah, guru, pembina atau pembimbing, dan dan fasilitas saja, akan tetapi juga keinginan, bakat serta minat siswa itu sendiri.

Jika siswa kurang berperan aktif atau bahkan tidak memiliki bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai kemampuan unik, memecahkan suatu masalah secara spontan dan berbeda dari orang lain. Puji Santosa (2014:14) Menjelaskan bahwa kegiatan kreatif dan inovatif termasuk salah satu kegiatan apresiasi sastra. Dalam kegiatan ini yang dapat dilakukan adalah belajar menciptakan karya sastra, misalnya menulis puisi, membuat cerita pendek, menulis naskah drama, dan menulis sebuah apresiasi atau kritik sastra. Proses kreatif ini juga bisa dilakukan dalam musikalisasi puisi dengan menciptakan sebuah karya musik yang dipadukan dengan puisi dengan tidak menghilangkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Guru dan siswa juga harus saling membantu dalam proses kreatif ini. artinya, guru sebagai pendamping sekaligus membina para siswa harus ikut serta dalam menggali kreativitas siswanya sendiri, sedangkan siswa juga harus ikut aktif dalam berkreativitas dengan interpretasinya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator ketika siswa membuat suatu kreativitas sendiri.

Teater di sekolah dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang ada. Seiring dengan perkembangan zaman itulah, perbedaan pendapat sering kali terjadi antara guru, pembina maupun siswa itu sendiri. Minimnya pengalaman guru dalam membina teater juga dapat menjadi masalah yang cukup serius, terlebih lagi guru maupun pembina dapat menjadi tombak dalam teater sekolah. Beberapa sekolah tidak memungkiri bahwa ekstrakurikuler teater merupakan ekstrakurikuler yang paling kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan dengan pembelajaran teater yang cenderung membosankan bagi siswa itu sendiri. Belum lagi dengan masalah anggarandana, kompleksitas seni dan totalitas dari teater itu sendiri yang dapat

menyebabkan guru maupun pembina menjadi malas untuk membina teater di sekolah.

Dalam Darma Putra, 2013 menyebutkan bahwa beberapa teater sekolah di Bali sangat sering mengadaptasi seni pertunjukan tradisional, misalnya drama gonggong. Dengan dialek khusus walaupun dengan naskah modern. Pada akhirnya, pengadaptasian ini menjadi terlalu kuno di zaman sekarang. Teater sekolah di Bali mulai mengadaptasi teater modern yang sudah berkembang pada tahun 1950-an. Sampai sekarang, teater di Bali dapat berkembang mengikuti zaman. Tokoh teater yang mengembangkan teater modern di Bali adalah Abu Bakar, Nanoqda Kansas, Putu Wijaya, Putu Satria dan masih banyak lagi. Dengan adanya tokoh-tokoh teater ini menjadikan teater sekolah selalu berkembang. Misalnya saja di Jembrana ada Nanoq da Kansas yang menjadi penggerak di bidang teater bersama kelompok BET (Bali Eksperimental Teater) yang didirikan pada tahun 1996. Ini menjadikan teater berkembang di Jembrana, begitu juga dalam teater sekolah.

Saat ini memang sudah banyak sekolah-sekolah yang menekuni sastra khususnya musikalisasi puisi. Tetapi, untuk masalah bagaimana siswa mengapresiasi karya sastra masih kurang. Sebagaimana siswa masih kurang paham bagaimana cara menginterpretasi sebuah puisi untuk mengubahnya ke dalam musikalitas. S. Effendi (dalam Puji Santoso dan Djamari, 2014:3) menyatakan, apresiasi sastra adalah kegiatan menggali cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Seorang guru dan siswa yang bergaul dengan sungguh-sungguh terhadap karya sastra itu sudah dapat disebut “memberi apresiasi terhadap karya sastra”. Dengan mengenal dan menggali lebih jauh sebuah

karya sastra dapat membuat guru dan siswa me-nyubuhkan kesadaran, bisa memberi penghargaan, dapat menimbulkan kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Apresiasi karya sastra dapat dilakukan setelah seorang guru atau siswa dapat dengan bersungguh-sungguh mengenali karya sastra hingga dapat menimbulkan berbagai penilaian terhadap karya sastra tersebut. Guru dan siswa melakukan apresiasi terhadap karya sastra setelah ia telah melakukan kegiatan apresiasi sastra, yang meliputi kegiatan membaca, mendengarkan, menonton pertunjukan, mendeklamasikan dan menulis ulang.

Teater kemuning termasuk kelompok teater sekolah yang terbentuk tahun 2012 ketika sekolah baru berdiri. Teater Kemuning menjadi salah satu kelompok teater yang berkembang di Jember. Bukan hanya dalam musikalisasi puisi tetapi juga dalam pembacaan puisi, kepenulisan, jurnalistik dan juga drama. Teater kemuning pernah mendapatkan beberapa prestasi pada perlombaan di Jember dan di luar Jember. Perkembangan ini tidak jauh dari pembina dan guru yang ikut dalam proses kreatif di dalam Teater Kemuning. Rina Wijayanti adalah pembina sekaligus guru yang mengajar dan mendirikan Teater Kemuning. Sembilan tahun dengan banyak sekali prestasi dan perkembangan yang pesat, pada tahun 2020 awal Teater Kemuning berganti pembina. Agus Phebi Rosadi menjadi guru sekaligus pembina pengganti dari Rina Wijayanti. Berganti pembina bukan berarti Teater Kemuning kehilangan prestasinya. Pada penghujung tahun 2021 lalu, kelompok musikalisasi puisi Teater Kemuning dapat menunjukkan kualitas yang keberhasilannya dapat dikatakan cukup baik dalam proses kreatif dan apresiasinya terhadap puisi. Proses kreatif dan apresiasi sastranya terlihat cukup baik itu ada pada kelompok musikalisasi puisi Teater Kemuning SMA Negeri 2 Mendoyo.

Teater Kemuning mampu melampaui SMA lain pada perlombaan tersebut. Bahkan lomba itu pun diakan dengan tingkat Nasional. SMA Negeri 2 Mendoyo juga telah banyak meraih prestasi dalam musikalisasi puisi. Bahkan sekolah ini dapat dikatakan baru berdiri pada tahun 2012 dibandingkan dengan sekolah lain di Jembrana. Segala pencapaian dan prestasi tersebut bukan berarti hanya pada salah seorang individu, tetapi juga kerja sama kelompok yang setiap tahunnya memiliki orang-orang baru yang berpretasi dalam musikalisasi puisi.

Melihat hal yang terjadi di lapangan secara riil tentang bagaimana proses kreatif Teater Kemuning, kiranya penting dilakukan suatu penelitian mengenai kajian proses kreatif musikalisasi puisi yang ada di SMA Negeri 2 Mendoyo. Pentingnya penelitian ini dilakukan tentunya bermanfaat bagi sekolah, perguruan tinggi, maupun masyarakat umum yang ingin mempelajari bagaimana menyiapkan proses kreatif musikalisasi puisi yang baik dalam menciptakan musikalisasi puisi. Berdasarkan data dan pencapaian yang telah diraih oleh SMA Negeri 2 Mendoyo, dapat dikatakan sekolah ini cukup baik untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hal itu juga, maka penelitian ini diberi judul “Musikalisasi Puisi : Kajian Proses Kreatif Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas serta dari beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya minat siswa terhadap teater sekolah dan musikalisasi puisi.

- 2) Kurangnya pembinaan terhadap musikalisasi puisi yang terjadi pada beberapa sekolah di Jembrana.
- 3) Proses kreatif tanpa pengawasan dari guru atau pembina.
- 4) Kurangnya waktu pembinaan bagi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler teater.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dibahas. Namun, agar penelitian ini tetap terfokus dan tidak meluas lebih jauh maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian kali ini yaitu hanya terbatas pada mengkaji proses kreatif oleh Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah :

- 1) Faktor-faktor apakah yang mendukung proses kreatif musikalisasi puisi Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo?
- 2) Bagaimana prosedur proses kreatif penciptaan musikalisasi puisi Teater Kemuning di SMA Negeri 2 Mendoyo?

1.5. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Kemuning dalam proses penciptaan musikalisasi puisi.
- 2) Untuk mendeskripsikan prosedur proses penciptaan musikalisasi puisi yang terjadi di SMA Negeri 2 Mendoyo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan atas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat melengkapi atau menyumbangkan teori-teori bagi kajian proses kreatif musikalisasi puisi dan teater sekolah. Secara khusus, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan menambah pengetahuan-pengetahuan untuk dapat mengembangkan teater sekolah khususnya musikalisasi puisi beserta kajiannya.

2) Manfaat Praktis

(1) Bagi SMA Negeri 2 Mendoyo, hasil penelitian ini dapat berguna untuk petunjuk praktis bagaimana kajian proses kreatif terhadap penciptaan musikalisasi puisi di sekolah. (2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitiannya ini dapat dijadikan acuan untuk kedepannya sebagai refrensi untuk mengembangkan proses kreatif musikalisasi puisi di teater sekolah.

(3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber acuan untuk penelitian sejenis.

